

**POTRET PEREMPUAN PEKERJA KEBUN APEL
KAJIAN TENTANG "TRIPLE ROLE" DAN "FAMILY DECISION
MAKING ROLE" PEREMPUAN PEKERJA KEBUN APEL DI
KECAMATAN PONCOKUSUMO KABUPATEN MALANG**

Oleh :
Budhy Prianto¹
Alifriulhahtin Utaminingsih²

Abstrak : Penelitian yang menjadikan perempuan pekerja kebun apel di Poncokusumo sebagai obyek penelitian ini bertujuan pertama, untuk memperoleh deskripsi tentang seberapa besar peran atau tanggungjawab pekerjaan rumah tangga oleh keluarga, khususnya suami, dibebankan kepada perempuan pekerja kebun apel Poncokusumo. Kedua, untuk memperoleh deskripsi tentang peran perempuan pekerja kebun apel di Poncokusumo dalam proses pengambilan keputusan keluarga. Penelitian ini merupakan studi kasus yang menggunakan metode *survey* dengan pendekatan deskriptif kualitatif berperspektif perempuan. Kuesioner disebarikan kepada 40 perempuan (ibu rumah tangga) pekerja kebun apel sebagai sampel yang ditentukan secara kuota. Dan analisis data menggunakan metode HARVARD atau metode Gender Framework Analysis-GFA. Beberapa temuan penelitian yang dapat dikemukakan ialah pertama, bahwa peran produktif perempuan kebun apel Poncokusumo sangat tinggi, sementara peran domestik dan atau peran reproduktifnya tinggi, demikian pula dengan peran publik yang dilakukannya juga tinggi. Temuan penelitian selanjutnya juga menunjukkan bahwa ternyata perempuan pekerja kebun apel di Poncokusumo juga memiliki peran yang tinggi dalam proses pengambilan keputusan di tingkat keluarga.

Kata kunci : perempuan, peran, produktif, reproduktif, keputusan, keluarga

PENDAHULUAN

Yang terjadi secara umum di masyarakat yang memiliki budaya patriarki yang kental, sekalipun kaum perempuan ibu rumah tangga memiliki

¹Dosen Tetap Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Merdeka Malang.

²Dosen Tetap Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Merdeka Malang.

pekerjaan yang dapat menghasilkan uang dan dapat membantu atau bahkan justru menentukan ekonomi keluarga, tetap saja mereka dituntut untuk melakukan peran-peran reproduktif dan domestik. Fenomena seperti itu dapat dijumpai pula di kawasan kebun apel di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Secara tidak langsung fenomena itu menunjukkan, bahwa dalam sehari penuh para pekerja perempuan kebun apel itu berada di tempat kerjanya. Dengan begitu pada siang hari mereka hampir tidak memiliki waktu lagi untuk tugas-tugas mengurus anak maupun suami, yang mana tugas-tugas tersebut menurut kultur patriarki selama ini diakui semata-mata merupakan tugas perempuan sebagai istri maupun ibu rumah tangga.

Berangkat dari fenomena-fenomena itu, permasalahan penelitian yang akan dilakukan ini dapat dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, dengan tersitanya waktu untuk bekerja mencari nafkah pada siang hari di luar rumah, apakah perempuan pekerja kebun apel di Poncokusumo oleh keluarga, khususnya suami, juga masih dibebani seluruh tanggung jawab atas segala kegiatan reproduktif dan pekerjaan domestik. *Kedua*, dengan peran yang cukup besar dalam meningkatkan pendapatan keluarga seperti itu apakah perempuan pekerja kebun apel di Poncokusumo juga memiliki peran yang sepadan dalam pengambil keputusan keluarga.

Kemudian berdasarkan perumusan masalah di atas penelitian ini dimaksudkan untuk mencapai dua tujuan. *Pertama*, untuk memperoleh deskripsi tentang seberapa besar tanggung jawab pekerjaan rumah tangga oleh keluarga, khususnya suami, dibebankan kepada perempuan pekerja kebun apel di Poncokusumo. *Kedua*, untuk memperoleh deskripsi tentang peran perempuan pekerja kebun apel di Poncokusumo dalam proses pengambilan keputusan keluarga. Dan diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan deskripsi konkrit tentang seberapa besar peran perempuan pekerja kebun apel di samping sebagai pencari nafkah, peran reproduktif, juga peran di ranah domestik maupun ranah publik. Sekiranya peran di ranah domestik masih terlalu rendah, sementara perannya dalam ekonomi keluarga cukup tinggi, maka perlu dilakukan program-program intervensi pemberdayaan yang lebih bersifat emansipatoris untuk lebih mendorong peningkatan peran perempuan pekerja kebun apel di ranah publik. Dengan demikian ke depan, perempuan, utamanya di pedesaan sebagaimana halnya perempuan pekerja kebun apel di Poncokusumo, akan lebih dapat mengambil peran dalam pembangunan.

TINJAUAN PUSTAKA

Perempuan dan "Triple Role"

Kajian tentang peran perempuan di pedesaan Indonesia pada umumnya dapat dikelompokkan dalam dua peran besar, yaitu peran tradisi dan peran

transisi. Peran tradisi atau peran domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengatur (pengelola) rumah tangga. Sementara peran transisi meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan (Saliem, 1995:20). Dalam menjalankan peran tradisi perempuan berperan dalam mendampingi, melayani dan bahkan mengabdikan kepada suami; mengatur, menyiapkan, dan menyajikan kebutuhan pangan dan gizi serta kesehatan seluruh anggota rumah tangga, mendidik anak serta mengelola kebersihan dan kenyamanan rumah tinggal mereka. Peran tradisi perempuan tersebut muncul sebagai produk sosial masyarakat, artinya keragaan seberapa besar seorang perempuan menjalankan tradisi tersebut (relatif dibandingkan dengan laki-laki) dalam suatu rumah tangga bervariasi menurut tempat, waktu, budaya dan adat dimana masyarakat tersebut berada (Sayogyo, 1987).

Sementara itu pada peran transisi, perempuan sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomi (mencari nafkah) di berbagai jenis kegiatan sesuai dengan ketrampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia baginya. Kemudian sebagai anggota masyarakat dan manusia pembangunan yang kemudian dikenal dengan istilah peran publik (lihat, misalnya, Asfar, 1996:5) perempuan terlibat pula dalam kegiatan partai politik, lembaga swadaya masyarakat, PKK, Badan Perwakilan Desa, Koperasi, Posyandu, Paguyuban Keluarga Berencana, Kelompok Pengajian, dan berbagai kegiatan sosial lainnya.

Melihat peran perempuan sebagai tenaga kerja di pedesaan cenderung pada umumnya dimaksudkan peran perempuan di sektor pertanian (Saliem, 1995:21). Hal ini disebabkan kegiatan di sektor pertanian sampai saat ini masih merupakan sektor yang dominan dalam penyerapan tenaga kerja di pedesaan. Secara empiris data menunjukkan, bahwa status perempuan dalam usaha tani sangat beragam, bisa salah satu dan atau kombinasi dari (1) sebagai buruh tani, (2) sebagai pekerja keluarga, (3) sebagai pemilik lahan (Lembaga Penelitian Universitas Merdeka Malang, 1995:123).

Hanya saja seringkali dapat ditemukan di berbagai komunitas, perempuan justru mengalami subordinasi dan proses marginalisasi karena harus melaksanakan peran rangkap tiga (*triple role*). Bornstein, dalam salah satu penelitiannya sebagaimana dikutip Suyanto dan Hendrarso (1996:89) menunjukkan bagaimana perempuan keluarga miskin acapkali harus menderita karena "perjuangan rangkap tiga" (*triple struggle*) yang menimpanya, yakni : (1) sebagai warga negara terbelakang, (2) sebagai petani yang tinggal di daerah sangat miskin, dan (3) sebagai perempuan yang hidup di tengah dominasi masyarakat laki-laki.

Menurut Bornstein lebih lanjut, pada sebagian besar masyarakat di dunia ketiga, sudah lazim terjadi apa yang disebut pembagian kerja seksual.

Laki-laki umumnya ditempatkan secara tipikal dalam posisi yang dominan : sebagai pencari nafkah (*bread winner*) atau sebagai pekerja produktif dan menyanggah peran sebagai penghasil pendapatan utama. Sementara itu perempuan ditempatkan pada posisi sebagai *nyonya rumah (home maker)* yang bertanggungjawab atas segala kegiatan reproduktif dan pekerjaan domestik yang terkait di dalam organisasi rumah tangga (lihat juga Budiman, 1985). Meskipun pada masa belakangan ternyata banyak perempuan, terutama yang bekerja di luar rumah telah semakin mengalami perubahan nilai dan mereka mengharapkan, misalnya, bahwa suami mereka juga turut menangani berbagai urusan rumah tangga, sedangkan para suami pada umumnya masih tetap berpegang pada norma-norma pembagian pekerjaan menurut perbedaan jenis kelamin (Ihromi, 1990:55).

Dominasi laki-laki terhadap perempuan demikian ini menurut Goode (1983:53) justru tampak lebih kuat pada masyarakat strata rendah dibanding pada masyarakat berstrata lebih tinggi. Pada kasus perempuan pedagang pasar tradisional di Semarang, penelitian Kusdiartini (2002:123) yang menunjukkan sikap "nrimo" pedagang perempuan yang dikodratkan sebagai perempuan, memperkuat kecenderungan kuatnya budaya patriarki seperti itu. Dikatakan, bahwa kaum perempuan pedagang tetap tidak ingin menonjolkan diri atau mengklaim bahwa aktivitasnya sebagai pedagang adalah utama (pokok), melainkan sekedar hanya mendukung kegiatan suami, walau tidak tertutup kemungkinan penghasilan yang mereka peroleh jauh lebih besar dari apa yang didapat oleh suami mereka (lihat juga Hubeis, 1990:154-159).

Perempuan dan Proses Pengambilan Keputusan Keluarga

Berkaitan dengan pengaruh istri dalam keputusan-keputusan keluarga Goode (1983:154) mengatakan, bahwa perempuan pekerja pada strata sosio-ekonomi yang lebih rendah memiliki kekuasaan yang lebih besar dibanding pada strata sosio-ekonomi yang lebih tinggi. -Dalam bidang pekerjaan rumah tangga, istri yang bekerja agak berkurang kekuasaannya, karena suaminya memegang peran yang lebih penting di situ. Sebaliknya, peran itu bertambah dominan dalam soal mengambil keputusan persoalan ekonomi yang penting, tetapi pengaruhnya tidak bertambah atau berkurang dalam soal kontrol atas suami.

Sementara Sunaryo dan Zuriah (2003:59-60) dalam penelitiannya tentang Pola Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga Wanita Karir di Kota Malang menunjukkan fenomena yang hampir sebaliknya. Hasil penelitian tersebut menyatakan, bahwa perempuan pekerja lebih banyak berperan dalam pengambilan keputusan di bidang pekerjaan rumah tangga, sedangkan peran pengambilan keputusan dalam bidang sosio ekonomi seimbang antara istri dengan suami.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian kasus, menggunakan metode survei dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berperspektif perempuan. Mengingat penelitian ini obyeknya adalah "triple role" dan "family decision making role" pekerja perempuan kebun apel, maka populasi penelitian meliputi kaum perempuan pekerja (buruh) kebun apel yang sudah berkeluarga, berasal dari 3 desa yang berlokasi di sekitar desa Poncokusumo sebagai sentra kebun apel, yaitu desa Wonorejo, Wringinanom, dan Pandansari. Mengingat jumlah dan sebaran populasi yang sulit ditentukan, maka besarnya sampel ditentukan secara kuota sebesar 40 orang pekerja (buruh). Dengan alasan yang sama pemilihan sampel menggunakan sampel purposif. Selanjutnya kepada semua sampel diberikan kuesioner. Analisis data menggunakan metode HARVARD atau sering disebut juga sebagai Gender Framework Analysis - GFA. Analisis menggunakan tabel-tabel frekwensi dan prosentase. Selanjutnya untuk mengukur peran dalam dua aspek tersebut digunakan skala ukur sebagai berdasarkan besaran prosentase frekwensi jawaban responden, kemudian dikelompokkan menjadi empat kriteria : 75,1 % - 100 % kriteria peran sangat tinggi ; 50,1 % - 75,0 % kriteria peran tinggi; 25,1 % - 50,0 % kriteria peran rendah; dan 0,1 % - 25,0 % kriteria peran sangat rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai kata akhir dari laporan penelitian sekaligus untuk memberikan jawaban atas tujuan penelitian sebagaimana dikemukakan pada bab I di depan. Berdasarkan data-data yang telah disajikan dan dianalisis, maka pada bagian dapat lah dikemukakan beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut.

- a. Menyangkut bagaimana peran produktif perempuan pekerja di kebun apel sejumlah 92,5 % responden menyatakan bahwa suami mereka memiliki pekerjaan. Jika dibandingkan antara pendapatan responden dengan pendapatan suami sebagaimana dikatakan 52,5 % responden, penghasilan responden lebih kecil jumlahnya. Meskipun demikian menurut 95 % responden penghasilan sekecil itu memiliki peran yang menentukan dalam menunjang ekonomi keluarga. Hanya sayangnya dengan penghasilan yang relatif kecil tersebut sejumlah 70 % responden kurang dapat memanfaatkan waktu luang yang ada untuk melakukan kegiatan pekerjaan sampingan. Namun paling tidak dengan pernyataan 95 % responden yang menyatakan bahwa penghasilan mereka sangat berperan dalam menunjang ekonomi keluarga dapat menjadi indikasi betapa besarnya peran produktif para perempuan pekerja di kebun apel. *Sangat tingginya peran di sektor produktif tersebut dapat pula dilihat*

dari rata-rata prosentase atas indikator-indikator yang ditentukan yang mencapai 75,5 %.

- b. Peran reproduktif berdasarkan data-data yang terkumpul sebagaimana dikemukakan di atas selanjutnya dapat dikemukakan secara singkat sebagai berikut. Responden yang memandikan sendiri anak balitanya prosentasenya relatif kecil hanya 27,5 %. Sementara dalam mengurus dan merawat anak balitanya menurut pengakuan 27,5 % responden diserahkan kepada anggota keluarga yang lain. Namun untuk kegiatan reproduktif selebihnya peran responden sangat besar. Dalam hal menyiapkan makanan untuk keluarga 92,5 % responden mengaku menyiapkan sendiri. Sejumlah 80 % responden juga menyatakan dalam mengurus kebersihan rumah tinggal juga dilakukan sendiri. Demikian juga dengan dalam hal mengurus gizi dan kesehatan keluarga sejumlah 90 % responden menyatakan mengurusnya sendiri. Dalam mendidik anak, sebesar 72,5 % responden menyatakan bahwa mereka sendiri lah yang paling berperan. Sedangkan dalam hubungannya dengan suami, sejumlah 67,5 % responden bersikap untuk selalu berusaha menuruti kemauan suami. Untuk kegiatan menyiapkan makan dan minum suami sejumlah 80 % responden menyatakan selalu menyediakan waktu khusus. Demikian pula untuk kegiatan mengurus dan menyiapkan pakaian suami sebesar 75 % responden menyatakan selalu menyediakan waktu khusus. Dalam hal menyiapkan kebutuhan lain suami, seperti rokok, misalnya, sebesar 55 % responden yang menyatakan selalu menyiapkan waktu khusus. Angka prosentase yang lumayan besar, yaitu mencapai rata-rata 66,8 % atas item-item pertanyaan tentang peran reproduktif perempuan pekerja di kebun apel menunjukkan, bahwa *peran reproduktif mereka adalah tinggi*.
- c. Peran perempuan pekerja kebun apel dalam proses pengambilan keputusan keluarga dengan demikian dapat dikemukakan secara ringkas sebagai berikut. Sebesar 87,5 % responden menyatakan mengambil keputusan sendiri untuk bekerja sebagai pekerja di kebun apel. Kemudian terkait dengan program keluarga berencana (KB) sebesar 67,5 % responden menyatakan mengambil keputusan sendiri untuk ikut serta atau tidak, dan kalau kemudian diputuskan untuk ikut program ternyata sebesar 67,5 % responden menyatakan hanya responden sendiri yang berpartisipasi sebagai akseptor, sementara suaminya tidak. Namun peran perempuan responden dalam memilihkan sekolah anak relatif kecil, hanya 17,5 % responden yang menyatakan responden lah yang memutuskan memilihkan sekolah anak. Sedangkan dalam hal penentuan pembelian barang-barang kebutuhan keluarga, sebesar 45 % responden menyatakan responden sendiri yang menentukan. Demikian pula untuk

pengambilan keputusan dalam penanganan kalau ada anggota keluarga yang sakit, sebesar 42,5 % responden menyatakan dia lah yang menentukan keputusan untuk penanganan (pengobatannya). Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah yang menyangkut kegiatan publik (pengajian, arisan, PKK, melibatkan diri di partai politik, dll) responden, sebesar 60 % responden menyatakan dia sendiri yang memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan kegiatan tersebut. Berdasarkan data-data yang dikemukakan dengan memperhatikan angka-angka prosentase jawaban responden atas indikator-indikator yang ditentukan yang apabila diambil rata-rata dari tujuh indikator ditemukan angka prosentase 54,6 %. Maka pada akhirnya dapat dikatakan bahwa *peran perempuan pekerja di kebun apel dalam proses pengambilan keputusan keluarga adalah tinggi.*

SIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan ialah *pertama*, bahwa peran produktif perempuan pekerja kebun apel di Poncokusumo sanga tinggi. Sementara peran domestik dan atau peran reproduktifnya tinggi, demikian pula dengan peran publik yang dilakukannya juga tinggi. Temuan penelitian selanjutnya juga menunjukkan, bahwa ternyata perempuan pekerja kebun apel di Poncokusumo juga memiliki peran yang tinggi dalam proses pengambilan keputusan di tingkat keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfar, Muhammad, 1996, *Wanita dan Politik, Antara Karir dan Jabatan Suami*, dalam *Prisma*, No. 5, Mei, Jakarta, LP3ES
- Budiman, Arief, 1985, *Pembagian Kerja Secara Eskual : Sebuah Pembahasan Sosiologi Tentang Peran Wanita di Dalam Masyarakat*, Jakarta, Gramedia
- Falah, M. Affan Fajar, 2002, *Analisa Gender Terhadap Standardisasi Kerja Buruh Angkut Pasar Tradisional di Yogyakarta*, dalam *Jurnal Pemberdayaan Perempuan*, Vol. 2 No. 1, Nopember, Jakarta, Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia
- Goode, William, J., 1983, *Sosiologi Keluarga*, (terjemahan Sahat Simamora), Jakarta, Penerbit PT Bina Aksara
- Hubeis, Aida Vitayala S., 1990, *Dilema Ekonomi Wanita Pedesaan*, dalam, *Dinamika Wanita Indonesia Seri 01 : Multi Dimensional*, Jakarta, Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita.
- Ihromi, Tapi Omas, 1990, *Wanita Bekerja dan Masalah-Masalahnya*, dalam *Dinamika Wanita Indonesia Seri 01 : Multi Dimensional*,

- Jakarta, Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita, Kompas Jawa Timur, 9 November 2005
- Kusdiartini, Veronica, 2002, *Peran Wanita dan Konsep Mitra Setara : Sebuah Kajian Teoritik dan Empirik Wanita Pedagang Pasar Tradisional di Kota Semarang*, dalam *Seri Kajian Ilmiah*, Vol. 11, No. 3, Juli-September, Semarang, Penerbit Universitas Katolik Soegijapranoto
- Lembaga Penelitian Universitas Merdeka Malang, 1995, *Pengelolaan Sumberdaya alam dan Sumberdaya Manusia Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Masyarakat Serta Pelestarian Lingkungan di Daerah Penyangga Bromo, Tengger, Semeru*, Laporan Penelitian Proyek Penelitian Pengembangan Wilayah Terpadu (tidak diterbitkan)
- Sadli, Saparinah, dkk., 1999, *Metodologi Penelitian Berperspektif Perempuan Dalam Riset Sosial*, Jakarta, Program Studi Kajian Wanita Program Pascasarjana Universitas Indonesia
- Sajogjo, Pudjiwati, 1987, *Peranan Wanita Dalam Keluarga Rumah Tangga dan Masyarakat Yang Lebih Luas di Pedesaan Jawa*, Jakarta, Universitas Indonesia
- Saliem, Handewi, P., 1995, *Potensi dan Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi Pedesaan*, dalam *Prisma*, No. 6, Juni, Jakarta, LP3ES
- Sunaryo, Hari dan Zuriyah, Nurul, 2003, *Pola Pengambilan Keputusan dalam Keluarga Wanita Karier di Kota Malang*, dalam *Jurnal Pemberdayaan Perempuan*, Vol. 3, No. 2, Desember, Jakarta, Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia
- Suyanto, Bagong dan Hendrarso, Emy Susanti, 1996, *Pemberdayaan dan Kesetaraan Perempuan*, dalam *Prisma*, No. 5, Mei, Jakarta, LP3ES